

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari ekosistem sebagai ruang yang ditempati oleh makhluk hidup termasuk benda mati lainnya. *Trend* kependudukan di suatu wilayah/daerah ditentukan oleh trend fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang mempengaruhi kuantitas, kualitas penduduk, *reit* (laju) pertumbuhan penduduk dan struktur penduduk. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya masalah ekosistem adalah kependudukan. Hal ini juga dapat disebutkan ledakan penduduk merupakan faktor penyumbang utama kerusakan ekosistem. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ledakan penduduk, hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas kelestarian dan keseimbangan ekosistem dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, masyarakat sebagai aspek kependudukan berperan penting dalam menentukan kualitas ekosistem.<sup>1</sup>

Manusia memiliki 3 kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi untuk keberlangsungan hidup, yaitu *sandang* (Pakaian), *pangan* (Makanan) dan *papan* (Rumah/Tempat tinggal). Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia terkhususnya *papan* (rumah/bangunan) itu juga memiliki dampak bagi ekosistem, baik itu positif maupun negatif. Pembangunan memiliki hubungan yang erat dengan ekosistem. Dapat dikatakan bahwa pembangunan yang memberi manfaat merupakan pembangunan yang didalam prosesnya memperhatikan konsep kelestarian ekosistem. Apabila, pembangunan yang dilakukan mengabaikan konsep tersebut, maka resiko pembangunan yang muncul adalah dampak negatif akibat pembangunan.<sup>2</sup> Persoalan yang muncul ini

---

<sup>1</sup> Hidayati Nazly, "Dampak Dinamika Kependudukan Terhadap Lingkungan," *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* Vol.2 (2020): 33.

<sup>2</sup> Mira Rosana, "Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia," *Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia* Vol. 1 (2018): 149.

ada karena saat terjadi pembangunan rumah, pertokoan, dan bangunan lainnya banyak pohon-pohon yang ditebang tanpa adanya penanaman kembali. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesejahteraan ekosistem dan juga manusia.

Berkaitan dengan judul yang telah diangkat oleh penulis yaitu Manusia Bertambah dan Alam Bertumbuh. Hal ini berarti bahwa manusia dan ekosistem tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya lingkungan dikategorikan dalam tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan fisik (*physical environment*), lingkungan biologis, lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan fisik atau sering disebut juga lingkungan anorganik adalah segala sesuatu yang disekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti batuan, tanah, mineral, udara, gas, air dan energi matahari. Lingkungan biologis atau disebut juga lingkungan organik adalah semua makhluk hidup yang mampu tumbuh dan berkembang, manusia, binatang, tumbuhan, dan organisisme lainnya. Lingkungan sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya yang hidup saling berdampingan.<sup>3</sup>

Manusia dan bumi yang menjadi rumah bagi makhluk hidup dan mati ini tinggal memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Ibrani, yaitu asal kata 'dm Adam, artinya Manusia dan *Adamah*, artinya Tanah.<sup>4</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa ekosistem adalah suatu wadah atau tempat dimana organisme dan anorganisme itu saling berinteraksi. Manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan keharusan berelasi dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan alam dengan selalu berpegang pada prinsip kasih dan keadilan.<sup>5</sup>

Dalam kisah penciptaan alkitab menjelaskan bahwa manusia dan alam semesta itu adalah ciptaan dan manusia juga diberi perintah untuk mengelola dan memelihara alam yang juga ciptaan (Kej 1 dan 2).<sup>6</sup> Terminologi yang digunakan teologi Kristen mengenai ekosistem atau alam adalah "ciptaan". Penggunaan istilah itu bertolak dari keyakinan bahwa ekosistem atau alam diciptakan oleh Allah dan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Ciptaan adalah suatu istilah iman yang menunjuk pada suatu sikap terhadap kenyataan yang oleh Allah dihidupkan. Istilah ciptaan juga menunjukkan bahwa dunia ini adalah dunia yang dikasihi dan diselamatkan oleh Allah (Yoh. 3:16). Ciptaan adalah dunia yang disebutkan oleh Alkitab sebagai "langit dan bumi" yang di dalamnya

---

<sup>3</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 18

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 16

<sup>5</sup> Supardan, *Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 136

<sup>6</sup> Celia D- Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

berlangsung kehidupan, baik manusia maupun makhluk lainnya, kehidupan harus terus dipelihara dan diarahkan pada penyempurnaan dalam langit dan bumi yang baru (Why. 21).<sup>7</sup>

Artinya manusia dan alam saling tergantung dan saling membutuhkan satu sama lain. Walaupun manusia dibentuk dari debu tanah, “Dia telah diberikan martabat yang mahaluhur” yang diciptakan dengan ikatan khusus antara manusia dengan Allah sebagai citra Allah. Dalam penciptaan tersebut, dapat dilihat suatu penegasan yang jelas tentang keutamaan dan keunggulan manusia atas ciptaan lainnya. Ciptaan lain dibuat tunduk kepada manusia dan dipercayakan untuk bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga.<sup>8</sup>

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi, diberikan tanggung jawab dalam menata ekosistemnya termasuk memelihara, menjaga, mengatur, menumbuhkembangkannya untuk kebaikan semua anggotanya.<sup>9</sup> Manusia dan alam memiliki banyak kesamaan yang mengikat mereka tetapi, seringkali tindakan merusak alam itu ditunjukkan oleh manusia. Alam sudah tidak lagi dianggap sebagai sesama ciptaan tetapi sudah dianggap sebagai objek yang dieksploitasi bagi kepentingan manusia.

Memasuki peradaban yang semakin maju, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari pencapaian peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia selaku mitra Allah dalam penciptaan. Tetapi, ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah tujuan melainkan alat. Oleh karena itu, “untuk tujuan apa” ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan perlu untuk dikaitkan dengan hakekat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memberikan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan umat manusia dan keharmonisannya dengan ekosistem.<sup>10</sup> Namun, hal ini tidak sejalan dengan apa yang terjadi saat ini yang menimpa lingkungan. Pembangunan hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menyebabkan kerusakan ekosistem. Seperti penggunaan kendaraan bermotor dan mobil. Kendaraan ini merupakan alat teknologi yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan yang baik untuk membantu manusia dalam

---

<sup>7</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*. 176

<sup>8</sup> Larry L Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 401

<sup>9</sup> Johannes B. Bali, *Agama Bawa Pesan Baru* (BTN-Kolhwa: PT. Gita Kasih, 2005). 25

<sup>10</sup> Robert P. Borrong, *Kapita Selektta: Perpektif Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007). 11

beraktivitas. Namun, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan yang dapat membuat udara tercemar.

Oesapa menjadi salah satu contoh yang terkena dampak dari sikap tidak menghargai ekosistem di sekitarnya. Daerah Oesapa merupakan daerah pinggiran kota Kupang yang perkembangannya terbilang cepat. Dipengaruhi oleh angka kelahiran dan perpindahan penduduk yang cukup banyak. Keadaan yang berbeda terjadi sekarang ini, di mana lahan yang semakin sempit akibat bertambahnya penduduk yang membuat air hujan yang turun hanya sedikit yang masuk ke dalam tanah. Semua air hujan tidak lagi masuk ke dalam tanah melainkan dialihkan ke selokan-selokan dan berujung di laut, ditambah lagi limbah rumah tangga yang dibuang sembarangan yang membuat ekosistem menjadi kotor, pembuangan air sisa dari kamar mandi yang dibuang ke dalam selokan-selokan ini menimbulkan aroma tidak sedap, penebangan pohon untuk melakukan pembangunan rumah, pertokoan/ruko dan usaha-usaha lainnya tanpa ada upaya penanaman kembali kawasan sekitar. Jika hal-hal ini tidak dapat ditanggulangi secara bijak, akan merusak ekosistem di sekitarnya. Percepatan pembangunan di satu sisi dan perilaku manusia di sisi yang lain terkadang berseberangan satu sama lain. Yang menjadi korban seringkali adalah alam menjadi rusak dan keseimbangannya hancur. Orientasi untuk mengejar pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya dan juga keserakahan manusia untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya menjadi faktor pemicu utama kerusakan alam.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan itu, GMIT Dalam pokok-pokok eklesiologi mengatakan sebagai berikut:

Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, hutan, laut, udara) yang semakin parah pada zaman ini, GMIT dipanggil untuk merawat alam semesta ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena masalah lingkungan hidup adalah masalah bersama, maka sebagaimana kita adalah bagian dari masalah, kita pun adalah bagian dari jalan keluarnya. Alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia harus menghargai batas-batas yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam mengelola dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Meskipun manusia disebut gambar Allah, namun manusia bukan pencipta semesta (bukan co-creator). Karena itu, semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Di antara Allah, manusia dan alam semesta ada hubungan timbal balik yang harus dijaga dengan rasa hormat. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia, Allah pun dapat

---

<sup>11</sup> Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Kelestarian Lingkungan* (Malang: Avveroes Press, 2003). 3

mengikat perjanjian dengan alam semesta buah tangan-Nya. Keselamatan manusia memiliki hubungannya dengan pemulihan terhadap alam. Jika manusia tidak bertobat, maka Allah dapat memakai alam semesta sebagai nabi yang menegur dan menghukum manusia (bnd. Hos. 4:1-3). Untuk itu GMIT perlu melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual mengenai lingkungan (ekoteologi) yang menjadi dasar pendorong bagi perhatian jemaat dan masyarakat. Dengan ekoteologi kontekstual ini diharapkan akan ada sumbangan jemaat dan masyarakat lokal terhadap upaya dunia mengatasi krisis lingkungan, sekaligus perawatannya demi keberlanjutan (sustainability), baik bagi manusia maupun lingkungan alam.<sup>12</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka meningkatnya kerusakan ekosistem yang terjadi, maka dari itu perlu untuk diberikan perhatian serius dan harus adanya kesadaran penuh untuk memperbaiki ini semua. Keberadaan ekosistem pada intinya mesti kita jaga untuk alam terhindar dari kerusakan dan pencemaran.

Melihat permasalahan ini, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul “Manusia Bertambah & Alam Bertumbuh” dan sub judul “Suatu Tinjauan Ekoteologis terhadap Masalah Pencemaran Ekosistem di Wilayah Pesisir Pantai Oesapa”. Penulis berharap dengan adanya kajian ini, ekosistem sekitar lebih diperhatikan dan dijaga sebagaimana layaknya salah satu bagian dari karya ciptaan Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa pokok yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai Pencemaran Ekosistem yang terjadi di area pesisir pantai Oesapa?
2. Bagaimana perpektif ekoteologis tentang keutuhan ciptaan yang terjadi di area pesisir pantai Oesapa?
3. Bagaimana refleksi ekoteologis Kejadian 2:8-25 tentang keutuhan ciptaan?

## **C. Tujuan Penulisan**

---

<sup>12</sup> Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, Kupang, 2015, hlm. 46-47.

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai Pencemaran Ekosistem yang terjadi di area pesisir pantai Oesapa.
2. Untuk mengetahui pandangan ekoteologis terhadap keutuhan ciptaan di area pesisir pantai Oesapa.
3. Untuk menemukan refleksi ekoteologis Kejadian 2:8-25 terhadap persoalan ekosistem di area pesisir pantai Oesapa.

#### **D. Metodologi**

- 1) Metode Penelitian ini adalah Metode Kualitatif yang berarti sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.<sup>13</sup> Bertolak dari pada tujuan penulisan, penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi untuk menganalisis setiap fenomena-fenomena atau kejadian yang terjadi. Pendekatan fenomenologi merupakan proses penelitian yang mengidentifikasi esensi atau hakekat dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai sebuah fenomena. Hakekat atau esensi hidup tersebut ditangkap dari sudut pandang partisipan dalam penelitian tersebut. Memahami pengalaman hidup merupakan markah fenomenologi baik sebagai sebuah filosofi maupun sebagai sebuah metode. Artinya, peneliti tidak boleh mencampurkan diri dalam memaknai suatu fenomena tersebut.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut:
  1. Penelitian Lapangan yakni pengamatan langsung mengenai objek dan permasalahan yang diangkat.
    - a. Lokasi penelitian di RT. 23, RT. 25/RW.8, Kelurahan Oesapa.

---

<sup>13</sup> Hengki Wijaya Halaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: STT Jeffray, 2019). 10

<sup>14</sup> Ibid. 19

#### b. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah anggota masyarakat yang ada di Kelurahan Oesapa yang berjumlah 30.901 Jiwa. Sampel yang dipilih ialah kepada Pemerintah Kelurahan Oesapa, anggota masyarakat, tokoh agama atau tokoh masyarakat dan informan-informan pendukung lainnya yang berjumlah 15 Orang Sampel. Dengan demikian jumlah sampel terdiri dari:

- 1 Orang Pemerintah Kelurahan Oesapa.
- 8 Orang Anggota Masyarakat.
- 3 Tokoh Agama.
- 3 Orang Tokoh masyarakat.

#### c. Teknik Pengumpulan data

- Wawancara

Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi, dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang yang diperlukan.

- Pengamatan/Observasi.

Pengamatan adalah teknik yang berdasarkan pengalaman penulis secara langsung.<sup>15</sup> Hasil dari pengamatan ini dapat dilihat berupa dokumentasi yang terdapat dalam skripsi ini.

---

<sup>15</sup> Lexi J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012). 174

- Studi Dokumen.

Menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian. Penulis membaca sejumlah buku dan artikel menyangkut pencemaran lingkungan dan digambarkan secara jelas sesudah dianalisis untuk selanjutnya dapat ditinjau secara teologis.

2) Metode penulisan adalah Deskriptif-Analisis-Reflektif.

1. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan konteks masyarakat dan permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam hal ini tentang secara umum krisis ekologi terhadap kerusakan lingkungan. Selanjutnya diberikan deskripsi tentang pengalaman masyarakat terhadap ekosistem sekitar yang ditempati.
2. Analisis digunakan untuk melihat dan menguraikan paradigma-paradigma hubungan manusia dan alam yang menjadi dasar dari krisis ekologi. Analisis juga tetap melihat faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran ekosistem. Dalam analisa ini dipakai tinjauan ekoteologis yang bertumpu pada suatu prinsip etis teologis bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada alam.
3. Refleksi ini berkaitan dengan refleksi ekoteologis mengenai tanggung jawab ekologis manusia untuk menemukan bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada alam terutama terhadap rumah yang mereka tempati (ekosistem).

#### **E. Sistematika Penulisan**

**PENDAHULUAN:** Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.



**BAB I:** Pada bab I berisi gambaran umum tentang tempat penelitian yakni Wilayah Kelurahan Oesapa. Pada bab ini juga berisi tentang keadaan yang dialami oleh masyarakat di sekitar akibat pencemaran.

**BAB II:** Pada bab II berisi analisis dampak dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan pencemaran.

**BAB III:** Pada bab III berisi refleksi dari sudut pandang Alkitab dan tradisi iman Kristen berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

**PENUTUP:** Pada bagian penutup berisi kesimpulan, usul dan saran.